

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### V.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa populisme di era digital mampu membuat politisi terhubung dengan pemilih melalui berbagai wadah salah satunya Instagram. Sebagai salah satu kandidat calon presiden pada Pemilu 2024, Anies Baswedan melalui Instagramnya berupaya menunjukkan kepada masyarakat bahwa dirinya adalah sosok pemimpin cerdas dan dekat dengan rakyat. Penggunaan konsep “Perubahan” yang sering digaungkan serta berbagai interaksi langsung melalui unggahan sehari-hari, strategi politik dalam perspektif populisme yang dilakukan oleh Anies memperkuat upayanya untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sosok pemimpin yang tanggap terhadap aspirasi masyarakat. Populisme di media sosial khususnya Instagram bukan hanya sebagai alat retorika melainkan pendekatan komunikasi efektif sehingga mampu memperluas dukungan dari berbagai kelompok masyarakat. Keterlibatan publik dalam bentuk *likes*, *comment*, *share*, maupun unggahan ulang menunjukkan adanya resonansi emosional yang kuat antara pemilih dengan pesan populis yang berusaha disampaikan oleh Anies Baswedan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan suatu hal yang penting dalam politik di era digital. Karena media sosial khususnya Instagram tidak hanya menyebarkan informasi melainkan juga mampu memperkuat dukungan politik melalui opini publik.

Dalam kasus Anies Baswedan, populisme di media sosial membantu membangun dukungan publik, terutama di kalangan generasi muda. Penerapan populisme sebagai strategi politik oleh Anies Baswedan lebih cenderung ke dalam strategi ofensif. Terlihat dari berbagai unggahannya yang seringkali mendatangi langsung masyarakat, berdiskusi, dan membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh masyarakat menunjukkan bahwa Anies berupaya untuk menjangkau ceruk-ceruk yang sebelumnya sulit dicapai. Hal ini tentu berpengaruh terhadap citra diri sebagai salah satu politisi yang mencalonkan diri pada sebagai Calon Presiden dalam Pemilu 2024. Masyarakat dapat lebih mengenal dirinya sebagai sosok pemimpin yang

merangkul masyarakat. Beliau juga menunjukkan sosok pemimpin cerdas terlihat dari cara berbicaranya maupun pada saat mengunggah berbagai konten di Instagram. Namun, penggunaan bahasa intelek baik saat berbicara maupun dalam *caption* di Instagram seringkali membuat masyarakat awam kebingungan sehingga pesan yang akan disampaikan tidak tersampaikan dengan baik. Berdasarkan hal ini, penerapan populisme sebagai strategi politik yang dilakukan oleh Anies pun ternyata tidak berhasil memenangkan dirinya pada Pemilu 2024.

## V.2 Saran

### V.2.1 Saran Praktis

Anies Baswedan sukses menampilkan citra humanis dan kedekatan dengan rakyat melalui Instagram. Politisi lain dapat mencontoh pendekatan ini dengan menonjolkan sisi autentik dan humanis dalam konten mereka. Menampilkan keseharian, respons terhadap isu masyarakat, atau aktivitas kemanusiaan dapat memperkuat citra positif dan menarik simpati pemilih. Untuk meningkatkan efektivitas kampanye, politisi perlu memanfaatkan data interaksi publik (likes, komentar) sebagai acuan dalam menyesuaikan strategi kampanye. Analisis data menggunakan aplikasi seperti RapidMiner atau Google Analytics dapat memberikan wawasan lebih dalam terhadap respons publik. Meskipun retorika populis sering kali memisahkan “kita” (rakyat) dan “mereka” (elite), politisi sebaiknya menghindari narasi yang berpotensi memecah masyarakat. Sebaliknya, narasi inklusif yang menekankan kebersamaan dapat memperluas dukungan dari berbagai kelompok. Di era digital yang semakin visual, para politisi juga dapat menggunakan fitur-fitur seperti Stories, Reels, dan live streaming di Instagram terbukti menarik perhatian pengguna. Namun, penyebaran informasi cepat di media sosial meningkatkan potensi misinformasi. Oleh karena itu, politisi harus memastikan akurasi konten untuk mencegah kesalahpahaman. Klarifikasi terhadap informasi yang salah juga perlu dilakukan secara cepat.

### V.2.2 Saran Teoritis

Penelitian ini bisa menjadi dasar bagi pengembangan model populisme digital yang menggabungkan elemen populisme klasik dengan strategi digital modern, khususnya untuk konteks Indonesia. Diharapkan model ini mampu mengukur pengaruh jangka panjang populisme digital terhadap perilaku politik masyarakat. Selain itu, untuk memperkaya studi populisme digital, analisis komparatif antara aktor politik di Indonesia dapat dilakukan. Ini mencakup perbandingan pendekatan populis pada platform media sosial yang berbeda, serta dampaknya terhadap pola pikir publik. Studi lebih lanjut mengenai dampak populisme digital pada pola pikir dan partisipasi politik generasi muda juga diperlukan sehingga dapat memberikan wawasan tentang perubahan politik di Indonesia. Diperlukan juga kebijakan yang mengatur penggunaan media sosial sebagai alat kampanye diperlukan untuk mencegah dampak negatif pada masyarakat. Kebijakan ini bisa mencakup regulasi konten yang menekankan pada persatuan dan transparansi informasi.